

## SOSIALISASI AGAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM

### Abstrak:

*Dalam proses pembangunan manusia Indonesia, agama memiliki kedudukan penting dan utama dalam upaya membentuk kualitas manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri. Melalui pembangunan agama yang terpadu dengan bidang-bidang lainnya, di harapkan dapat terwujud manusia dan masyarakat Indonesia yang utuh. Jasmaniah-rohaniyah, material-spiritual sehingga masyarakat kita dapat semakin tumbuh dan berkembang sederajat dengan bangsa lain yang telah maju dan tetap berlandaskan pada budaya dan falsafah Pancasila.*

*Sebagaimana kita lihat masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang heterogen, yaitu masyarakat yang di dalamnya terdapat satuan-satuan sosial dan budaya secara relatif berdiri sendiri atau biasa disebut sebagai masyarakat majemuk, masyarakat demikian itu secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan. Sejalan dengan hal itu, secara konseptual dan dalam prespektif sosiologis, sosialisasi agama di lingkungan keluarga pada dasarnya merupakan salah satu proses penting untuk membentuk masyarakat atau bangsa yang berbudaya. Mengingat bahwa melalui lingkungan keluarga inilah anggota masyarakat memperoleh bimbingan dan arahan yang paling awal, yang dalam bentuk perilaku tidak saja dalam hal kebiasaan berbicara bertingkah laku dan bersikap, tetapi juga dalam proses hal pengalaman dan penghayatan nilai-nilai moral dan agama dalam arti luas.*

*Atas dasar pemikiran dan latar belakang itu maka suatu studi tentang sosialisasi agama di lingkungan keluarga Islam di Kota Bandar Lampung menjadi penting dan sangat menarik untuk diteliti, terutama dilihat dari aspek pengembangan ilmu agama Islam dan hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai kebijakan untuk menengahi masalah pembinaan dan pengembangan masyarakat beragama di perkotaan.*

*Penelitian ini merupakan pendekatan yang menggunakan cara memilih keluarga yang berbeda dalam kota dan yang berdomisili di lingkungan yang berbeda, yang penempatannya dilakukan secara sengaja, untuk dua keluarga di Kaliawi dan Keluarga di Perumahan Way Halim, pengambilan data menggunakan cara pengamatan dan wawancara mendalam yang disusun atas dasar pedoman wawancara dan disesuaikan dengan kondisi lapangan.*

*Penelitian ini merupakan studi kasus yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial dengan menerapkan teori dan konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh para ilmu sosial, terutama di kaji dari aspek sosiologi dan agama Islam.*

*Dari hasil analisa laporan penelitian mengenai sosialisasi Agama di Lingkungan Keluarga Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:*

*Pertama sosialisasi agama di lingkungan keluarga Islam berlangsung karena ada dua faktor penting, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial termasuk juga pengaruh berbagai kegiatan lembaga sosial keagamaan. Sosialisasi agama dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh bimbingan, pendidikan dan pengawasan dari orang tua, baik bapak maupun ibu mereka masing-masing. Posisi orangtua berfungsi sebagai daya dorong dan sekaligus daya tolak terhadap perkembangan anak, termasuk juga dalam hal pemahaman dan pengalaman agamanya.*

*Kedua pendidikan formal disekolah dan lingkungan sosial (lembaga sosial keagamaan) merupakan pranata sosial dari luar keluarga yang ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan agama anak. Demikian juga halnya faktor luar keluarga tersebut ikut mempengaruhi proses sosialisasi agama yang akan menentukan tingkat pemahaman dan pergaulan sosialnya.*

*Ketiga Dalam proses sosialisasi Islam di lingkungan keluarga di perkotaan (kasus di Kaliawi dan Perumnas) tampak beragam, pendidikan dan pengalaman orang tua dengan proses sosialisasi agama anak-anak mereka. Makin cepat perkembangan masyarakat perkotaan, semakin besar tantangan dan pengaruhnya terhadap proses sosialisasi agama di lingkungan Islam.*

**Kata Kunci:** *Sosialisasi Agama, Keluarga Muslim.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pembangunan manusia Indonesia, agama memiliki kedudukan penting dan utama dalam upaya membentuk kualitas manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri. Melalui pembangunan agama yang terpadu dengan bidang lainnya, diharapkan dapat terwujud manusia dan masyarakat Indonesia yang utuh. Jasmaniah rohaniah. material-spritual sehingga masyarakat kita dapat semakin tumbuh dan berkembang sederajat dengan bangsa lain yang telah maju dan tetap berlandaskan pada budaya dan falsafah Pancasila.

Sebagaimana diamanatkan dalam GBHN 1999 bahwa kehidupan beragama sebagai nilai luhur bangsa merupakan usaha bersama untuk

mewujudkan kualitas manusia Indonesia seluruhnya dengan menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya, meningkatkan peran serta umat beragama dalam pembangunan serta memantapkan kerukunan antar umat beragama

Memacu pada Pola Dasar Pembangunan Daerah Lampung 2000, bahwa pembangunan bidang agama merupakan penjabaran yang bersifat teknis dan spesifik. untuk dituangkan dalam program pembangunan daerah Lampung sebagai konsep pembangunan terpadu yang diharapkan dapat mempercepat pencapaian tujuan dan saran pembangunan daerah propinsi Lampung.

Masyarakat lampung merupakan masyarakat yang heterogen, yaitu masyarakat yang di dalamnya terdapat satuan-satuan sosial dan budaya secara relatif berdiri sendiri-sendiri atau biasa disebut sebagai masyarakat majemuk. Masyarakat demikian itu secara struktual memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat *diverse* dan ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai atau konsensus yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat. Hal ini tampak pada adanya sistem nilai dari kesatuan-kesatuan nilai yang menjadi bagian-bagiannya dengan penganutan para anggota masing-masing secara tegar dalam bentuk-bentuknya yang relatif secara murni serta oleh timbulnya persaingan dan konflik sosial. Dan atau setidaknya oleh kurangnya intergrasi dan saling ketergantungan di antara satuan -satuan sosial (termasuk hubungan antar keluarga yang lainnya) yang menjadi bagian-bagiannya, yang dalam istilah Clifford Geertz (Nasikun, 1984) “masyarakat majemuk yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang berdiri sendiri-sendiri , dalam mana masing-masing sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan primordial”.

Sejalan dengan hal itu, secara konseptual dan dalam prespektif sosilogis. sosialisasi agama di lingkungan keluarga pada dasarnya merupakan salah satu proses penting untuk membentuk masyarakat atau bangsa yang berbudaya. Mengingat bahwa melalui lingkungan keluarga inilah anggota masyarakat memperoleh bimbingan dan arahan yang paling awal yang dalam bentuk perilaku tidak saja dalam hal kebiasaan berbicara bertingkah laku dan bersikap, tetapi juga dalam proses hal pengamalan dan penghayatan nilai-nilai moral dan agama dalam arti luas. Bimbingan sebagai salah satu bentuk aktivitas dari sosialisasi agama dalam keluarga pada dasarnya telah berlangsung sejak manusia di lahirkan, kanak-kanak, remaja dan tumbuh menjadi dewasa.

Meskipun lingkungan keluarga faktor penting untuk mewarnai kulitas tingkah laku dan moral masyarakat, akan tetapi lingkungan

keluarga memiliki keterbatasan, kenyataan dalam proses sosialisasi anak dan remaja di lingkungan keluarga akan memperoleh bebrbagai pengaruh dari luar, seperti budaya etnis keluarga, pendidikan orang tua, proses pendidikan anak di luar keluarga, status sosial keluarga dan juga modernisasi. Adanya keanekaragaman pengaruh yang datang dari luar itu pada gilirannya akan mempengaruhi pola-pola sosialisasi agama dalam keluarga.

Dalam proses untuk melestarikan sosialisasi agama (Islam) di lingkungan kini dapat banyak hambatan dan tantangan yang cukup kuat yang diakibatkan oleh pengaruh perkembangan arus modernisasi. “*Globalisasi informasi dan urbanisasi*”, memang perkembangan urbanisasi dan teknologi informasi dapat mendukung kualitas proses sosialisasi agama dan lingkungan keluarga karena dengan adanya modernisasi di bidang teknologi, komunikasi dan transportasi memberikan fasilitas yang cukup untuk pengembangan agama. Terutama dalam hal pemahaman dan pengamalan di kalangan para penganutnya. Tetapi di lain pihak bersamaan dengan pesatnya perkembangan modernisasi yang melanda warga masyarakat mampu dapat membawa serta arus budaya baru yang kemungkinan bisa menggeser pola-pola perilaku dan moral keagamaan di lingkungan keluarga khususnya di daerah perkotaan.

Selain itu juga dapat terdapat fenomena bahwa berkembangnya modernisasi di kalangan masyarakat perkotaan telah mengakibatkan terjadinya alienisasi dan anomie di lingkungan keluarga, karena frekwensi pertemuan orang tua dan anak semakin jarang, orang tua terlalu sibuk bekerja di kantor pemerintah atau swasta maupun pabrik-pabrik sejak pagi hingga sore dan bahkan ada juga yang sampai malam hari, sehingga banyak anak-anak mereka yang kurang mendapat perhatian yang cukup dari orang tuannya.

Kondisi masyarakat Lampung dari prespektif sosiologis dan antropologis tergolong majemuk dan menampilkan ciri “*Miniatur Indonesia*” karena terdiri dari berbagai suku bangsa Indonesia dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang juga beragam. Demikian pula halnya dengan keragaman agama yang dianut oleh warga masyarakatnya. Perkembangan kota Bandar Lampung terjadi cukup pesat karena arus urbanisasi selain itu juga terjadi peningkatan perbenturan budaya dari berbagai etnis yang berpengaruh terhadap pola kehidupan beragama pada pemikiran baru yang beranekaragam. Pola-pola pemukiman baru itu bisa berbentuk campuran antara etnis dan agama satu sama lain dan bisa juga terjadi segregasi sosial seperti pemukiman kelas elite, kelas menengah dan kelas bawah. Situasi dan kondisi semacam itu tentu dapat mempengaruhi

terjadinya tantangan-tantangan baru yang dihadapi oleh keluarga dalam melakukan fungsi sosialisasi agama.

Atas dasar pemikiran dan latar belakang itu maka studi tentang sosialisasi agama di lingkungan keluarga Islam kotamadya Bandar Lampung menjadi penting dan sangat menarik untuk diteliti, terutama di lihat dari aspek penambahan ilmu agama Islam dan hasilnya diharapkan dapat berguna sebagai bahan rumusan kebijakan untuk menengahi masalah pembinaan dan pengembangan masyarakat baragama di perkotaan.

## **A. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan sebagi berikut:

1. Bagaimana pola tindakan kepala keluarga Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada putra-putri mereka yang bertempat di suatu komplek perumahan; dan
2. Bagaimana pola hubungan jaringan sosial, sistem sosialisasi agama dan susunan peranan suami isteri dalam proses sosialisasi agama di lingkungan keluarga Islam

## **B. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan menggambarkan sebagai berikut:

- a. Pola tindakan kepala keluarga Islam dalam upaya menamamkan nilai nilai keagamaan kepada putra-putri mereka yang bertempat tinggal di dua kelurahan yang berbeda kondisi dan lingkungannya.
- b. Pola hubungan jaringan sosial, sistem sosialisasi agama dan susunan peranan suami istri dalam proses sosialisasi agama di lingkungan keluarga Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bila hasilnya telah dapat berguna sebagai temuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam, dan secara praktis dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk menyusun konsep dan strategi pembinaan kehidupan masyarakat beragama di perkotaan

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pendekatan yang menggunakan cara memilih keluarga yang berbeda dalam kota dan yang berdomisili di lingkungan yang berbeda, yang penempatannya dilakukan secara sengaja (Purposive). Untuk dua keluarga di Kaliawi dan Keluarga di Perumahan Way Halim Bandar Lampung pengambilan data menggunakan cara pengamatan dan wawancara mendalam yang disusun atas dasar pedoman wawancara dan disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bersifat *deskriptif* yang bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial dengan menerapkan teori dan konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, terutama dikaji dari aspek sosiologi dan agama Islam. Realitas sosial yang dipelajari di keluarga yang beragama Islam yang berbeda suku dan daerah asal, pola tindakan keluarga dan pola hubungan jaringan sosial.

Dalam studi sosialisasi agama diartikan sebagai gambaran tentang pola tindakan kepala keluarga Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada putra-putri mereka, pola hubungan jaringan sosial sistem sosialisasi agama tersebut. Selain itu juga di amati hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Data primer dikumpulkan dan data sekunder dianalisa dengan pendekatan *kuantitatif* kemudian keduanya di kaitkan dengan teori dan diinterpretasikan dengan tetap merujuk pada data primer yang di peroleh dari data lapangan.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu

1. Mencatat/menyalin dokumen-dokumen (catatan, laporan) yang lebih bersifat data skunder. Dan data yang akan dikumpulkan adalah data tentang masyarakat kelurahan dan lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan ekonomi) yang relevan dengan masalah (fokus peneltian).
2. Wawancara. tehnik ini dibagi kepada dua bentuk wawancara yaitu wawancara mendalam (*indeph interview*) dengan para kepala keluarga dan pemuka agama. Data yang akan digali melalui tehnik ini antara lain: latar belakang kehidupan pribadi kepala keluarga, pendidikan, ekonomi, pengetahuan, pengalaman dan keadaan keluarganya. Sedangkan wawancara terbuka (*open interview*) di lakukan terhadap para anggota keluarga dan warga sekitar untuk memperoleh latar belakang informasi kebudayaan dan kebiasaan-kebiasaan warga kota.
3. Observasi partisipai dilakukan terhadap pengamalan dan proses sosialisasi agama di lingkungan keluarga Islam. Tehnik di gunakan

peneliti dan langsung ke lapangan selama sekitar tiga bulan dengan mengamati berbagai peristiwa di keluarga tersebut.

Data diperoleh dari lapangan, baik berupa hasil wawancara maupun pengamatan, ditulis dan diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi data yang ada. Data hasil pengamatan diseleksi dan disesuaikan dengan keperluan. Selanjutnya, pencatatan data keluarga (primer yang di jadikan fokus peneliti ditulis lengkap kemudian materinya dianalisa). Analisa data dikaitkan dengan ada tidaknya nilai agama atau pesan-pesan yang berhubungan dengan interaksi antar keluarga yang terjadi dalam proses perubahan masyarakat.

Untuk memperoleh gambaran tentang sosialisasi agama di lingkungan keluarga di kota, pembahasannya perlu dibagi menurut kasus secara sistematis yang menggambarkan pola hubungan dan peran masing-masing karena penilaian terhadap suatu keluarga menghendaki penghampiran *historis dan komperctif*, bahkan yang lebih penting adalah mengungkapkan dan menerangkan berbagai hal yang melatarbelakangi realitas sosial di perkotaan.

Penelitian dilakukan oleh peneliti yang telah menguasai tehnik penelitian lapangan (wawancara, pengamatan dan kemampuan merekam nuansa-nuansa informasi). Kegiatan dimulai dengan mempersiapkan desain operasional penelitian, yang didahului dengan orientasi lapangan untuk menentukan lokasi penelitian. Pengumpulan data analisa dan penyusunan daftar laporan awal atau catatan-catatan lapangan serta hasil wawancara merupakan kegiatan berikutnya. Unit analisa adalah keluarga dan analisa data dilakukan atas dasar data yang diperoleh dari lapangan. Adapun pengamatan dilakukan dengan didasarkan pada pedoman penelitian secara sistematis, logis dan benar. Penelitian diharapkan memperoleh suatu temuan atau model sosialisai agama dalam keluarga di daerah perkotaan dan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau rumusan strategi pembinaan masyarakat beragama yang realistis sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat setempat dan kepentingan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan.

## **II. PENDEKATAN TEORITIS**

### **A. SOSIALISASI AGAMA**

Agama dalam prespektif sosiologi ternyata berperan dalam kehidupan sosial terutama dalam hal pengaruh dari cita-cita agama yang didasarkan pada nilai-nilai, norma dan etika agama dalam hal kehidupan individu maupun kelompok sosial. Dengan kondisi dan latar belakang sosial agama yang berbeda pada suatu masyarakat beragama, maka sikap

dan nilai yang dimiliki oleh masyarakat itu dapat berbeda pula terutama mengenai kebutuhan dan pandangan kelompok terhadap ajaran agama itu. Terlebih lagi jika kondisi itu di pengaruhi oleh faktor luar agama dari suatu masyarakat tertentu.

Perbedaan kepentingan individu dan kelompok sosial, jenis kebutuhan dan penafsiran suatu ajaran agama akan berpengaruh pula terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Kondisi semacam itu menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara struktur sosial dengan agama, dimana dalam proses perubahan sosial itu dapat terjadi semakin cepat dan lebih kompleks dan secara langsung maupun tidak langsung kondisi itu dapat berpengaruh terhadap keluarga khususnya yang beragama Islam di Bandar Lampung.

Dalam proses sosialisasi agama di lingkungan keluarga, kini tampak bahwa keluarga inti mempunyai kedudukan yang penting dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak. Dalam pasal 10 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 2 tahun 1989, dinyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Dalam lingkungan keluarga, orang tua harus mengajarkan menulis, berenang, memanah, memberikan rizki (al-hadist)

Pada bagian lain juga di sebutkan bahwa tiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Atas dasar itu jelas, anak sebagai generasi baru dari suatu keluarga memerlukan proses asih, asah dan asuh dari orang tua kepada anak, maupun dari usaha aktif mengidentifikasikan diri pada orang tuanya.

Pada dasarnya proses sosialisasi agama adalah proses belajar untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama bagi anak dan anggota keluarga lainnya, mengingat hal yang utama yang dibutuhkan adalah pengalaman belajar dan pengalamannya bagi anak di lingkungan keluarga, untuk itu banyak kegiatan yang harus di lakukan dalam usaha pembiasaan pola kehidupan, disiplin, kesehatan, kebersihan, tenggang rasa sesama, pengalaman shalat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadhan, berperilaku sopan dan hormat kepada orang tua terhadap anak dan anggota keluarga lainnya, sebab orang tua pada dasarnya dapat berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Memang motivasi pengabdian orang tua terhadap anak-anak dan anggota keluarga lainnya itu didasarkan pada rasa cinta kasih sayang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan yang di



lakukan secara bertanggung jawab itulah proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga mereka masing-masing.

Peran ayah dan ibu dalam keluarga prokreasi sangat dominan dalam proses pendidikan yang dilandasi dengan cinta kasih terhadap anak-anak itu. Berbeda dengan kondisi dalam keluarga orientasi di mana peranan kakek dan nenek baik secara langsung maupun tidak langsung turut berperan dalam pendidikan cucunya, yang dalam hal ini terutama dalam proses sosialisasi nilai-nilai Islami yang juga didasarkan atas cinta kasih tersebut.

Tanggung jawab keluarga sebagai kelembagaan dalam proses sosialisasi nilai-nilai agama (Islam) terhadap anggota keluarganya lebih didasarkan pada : 1. Dorongan iman dan motivasi cinta kasih yang menjivai hubungan antara orang tua dan anak. Perwujudan dari iman kepada Allah itu tampak pada sikap dan tindakan orang tua yang bertanggung jawab : motivasi cinta kasih itu dapat lebih mendorong mereka untuk bertanggung-jawab dan mengabdikan diri untuk kehidupan anak dan masa depannya; 2. Adanya dorongan kewajiban moral sebagai konsekuensi dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Tanggung jawab moral ini pada dasarnya meliputi nilai-nilai Islam yang merupakan pengalaman setiap pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Di samping itu juga didorong oleh rasa kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.; 3. Adanya tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga besar yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negara, bahkan kemanusiaan dalam arti luas. Memang pada dasarnya tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan dari adanya kesadaran dan tanggung jawab terhadap keluarga yang diikuti oleh darah keturunan (kerabat), saudara seiman dan kesatuan pemukiman.

Dalam masyarakat modern kini terhadap kecenderungan bahwa pembagian pekerjaan semakin jelas dan terspesialisasi. sehingga upaya untuk melaksanakan fungsi sosialisasi agama Islam harus diserahkan kepada orang atau kelompok yang bertugas untuk itu, terutama kepada para da'i, guru agama, kiyai, dan Ulama. Kemudian keluarga cenderung merasa sudah menyerahkan kepada petugas atau kelompok profesional itu. Padahal seharusnya perlu pula adanya kerja sama antara orang tua dan petugas tsb. dalam sosialisasi nilai-nilai dan ajaran agama terhadap anak dan anggota keluarga lainnya. Kondisi ini berbeda dengan fungsi sosialisasi agama pada keluarga yang masyarakatnya masih tradisional, karena tugas itu umumnya dilakukan oleh keluarga dan para orang tua masing-masing.

## B. KELUARGA MENURUT ISLAM

Membina keluarga wajib diperhatikan oleh para pembina umat dalam proses pembangunan bangsa, dengan menggariskan prinsip-prinsip yang menjamin kelangsungan hidup tiap keluarga serta menjamin pula pertumbuhan dan perkembangan generasi umat manusia di iringi pengamalan Prinsip tersebut beserta pengawasan pelaksanaannya (Syalthut : 148). Suatu keluarga yang terdiri dari suami, Istri dan anak-anak adalah merupakan unit masyarakat terkecil berdiri tegak mengatur segala keperluan hidupnya secara merdeka dan berdaulat. Sebagai alat memahami, menggali serta mengembangkan titik tolak agama, manusia dianugerahi akal dan hati, alat timbang dan alat rasa anugerah Tuhan adalah sangat besar sekali faedahnya. Rasulullah menyatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat segumpal darah, apabila ia baik maka menjadi baiklah seluruh tubuhnya, tetapi apabila ia rusak maka menjadi rusaklah seluruh tubuhnya, Segumpal darah itu adalah hati (H.R. Nu'man).

Imam Muhammad Syalthut mengibaratkan bahwa keluarga di tengah-tengah manusia adalah seperti batu bata pembina suatu bangunan dimana tabiat bangunan yang terdiri dari batu bata penyusun ia memperoleh kekuatan, sebaliknya akan menjadi lemah akibat batu-batu penyusunnya. Apabila keluarga yang menjadi batu bata penyusun suatu masyarakat atau bangsa berposisi kuat dan tahan dalam memegangi ketaqwaannya, memiliki daya kembang yang sempurna, memiliki daya perekat yang kuat, maka masyarakat atau bangsa yang dibentuknya menjadi kuat pula sebaliknya.

Syari'at Islam memperhatikan secara serius masalah keluarga, menurut syari'at Islam membentuk keluarga wajib melalui akad perkawinan yang sah. Dengan akad perkawinan itulah sebuah keluarga terbentuk dan tumbuh. Karena masalah akad perkawinan dengan segala seluk beluknya serta pengamalan tata aturannya adalah menjadi tugas mulia bagi seluruh anggota keluarga. Bahkan kita tidak melihat suatu agamapun dari langit yang tidak menempatkan masalah pembinaan keluarga di tempat utama, dihormati dan diperhatikan sebaik-baiknya. Juga kita tidak melihat suatu bangsa yang tidak mengenal nilai-nilai hidup, melainkan baginya masalah perkawinan dan pembinaan keluarga sangat diperhatikan dan diutamakan. Sebab perkawinan adalah salah satu sendi keluarga, sedangkan bangsa (Syalthut : 147). Hanya bangsa yang mengenal nilai-nilai hidup dan nilai-nilai kerohanian serta agama serta agama yang memperdulikan aturan perkawinan dan masalah pembinaan keluarga.

Perhatian syariat Islam terhadap masalah keluarga dan pembinaan adalah sangat besar, hal ini terlihat pada lengkapnya ayat-ayat al-quran yang mengatur tentang hukum-hukum keluarga sejak dari akad nikah antara suami isteri, pemeliharaan anak, sistem pergaulan, warisan dan lain-lain

Syariat Islam menjadikan kehidupan suami isteri, berumah tangga dan berkeluarga sebagai sunah para rasul yang harus diteladani oleh umat manusia mengembangkan kehidupan keluarga, menjaga diri dan keluarga dari terjerumus kepada kemurkaan Allah, mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual dengan landasan moral mulia dan ajaran agama adalah merupakan prinsip-prinsip yang sangat diperhatikan oleh syariat Islam dengan sebaik-baiknya. Lebih jauh rasul mengajarkan kepada umat Islam " nikah lah kamu agar kamu berkembang biak, karena aku (nabi) akan membanggakan kamu di hari qiyamat " hal demikian menunjukan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk menurunkan keturunan, karena yang demikian juga menurunkan undang-undang sosial yang tak dapat di hindari ditentang oleh orang orang berpikiran sehat. Namun menghindari dalam hal tertentu tidak terlepas sama sekali dari sifat-sifat kejahatan dan keibuan yang berarti tidak menghentikan sama sekali dari mempunyai anak adalah dibenarkan. Hal ini berarti pula bahwa keturunan juga akan terpenuhi meskipun dengan jumlah yang kecil, sedangkan jumlah yang besar diharuskan jika untuk kepentingan umum dan dapat menyalurkan kepada tujuan yang baik tanpa terbentur oleh kesulitan apa-apa. Berbahagia itu bukan semata-mata dengan besarnya bilangan (kuantitas) melainkan juga dengan baiknya mutu kualitas (kualitas) jumlah sedikit tetapi dapat diatur dan diarahkan kepada tujuan yang baik adalah lebih baik dari pada yang besar tetapi tidak terurus, dibiarkan tanpa bimbingan dan persiapan untuk menghadapi soal – soal kehidupan

Sudah barang tentu yang paling baik adalah bagi mereka yang dapat memiliki anak yang banyak dan dapat menjamin segala sarana untuk kehidupan kelak, namun Islam memperingatkan bahwa "bukanlah harta-harta kamu dan anak kamu yang mendekatkan kamu di sisi Kami" dan nabi juga bersabda: "bala yang paling berat adalah banyaknya anggota keluarga dan kurang kemampuan (Salam Madkur : 1970, 37)

Nabi juga tidak menganjurkan orang yang mempunyai anak banyak dalam suasana zaman buruk dan rendahnya taraf kehidupan bangsa karena sedikitnya jumlah yang kuat dalam ilmu pengetahuan. Dikatakan bahwa akan datang suatu di masa di mana umat Islam di keroyok oleh umat-umat lain seperti orang yang berebut satu baki, umat Islam diibaratkan seperti buih di atas banjir. Apabila mengakibatkan

banyak anak masa bodoh dan kurang perhatian baik dari perneliharana mental maupun fisik, keadaan demikian akan menimbulkan manusia-manusia buih yang didamparkan oleh gelombang banjir tidak ada manfaatnya dalam ekstensinya (Salam Madkur :1970, 38)

### **C. MEMAHAMI KELUARGA LAMPUNG**

Dalam pembahasan tentang konsep keluarga dan rumah tangga oleh beberapa ahli sosiologi dan antropologi selalu di tempatkan pada katagori yang berbeda-beda akan tetapi konsep-konsep tersebut tidak berada pada posisi yang di pertentangkan. Pembedaan konsep keluarga dan rumah tangga sebagai sub sistem dari kesatuan sosial di pandang sangat penting bila di kaitkan dengan pembangunan jangka panjang ke dua. Hal ini di anggap penting karena banyak program pembangunan yang melibatkan keluarga dan rumah tangga. Kenyataan ini dapat di lihat dari program Keluarga Berencana (KB), Posyandu (pos pelayanan terpadu) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) keluarga sakinah dan proses sosialisasi di lingkungan keluarga, kesemuanya ini di maksudkan untuk mengingatkan kemampuan ekonomi dan keharmonisan keluarga dan rumah tangga kemudian sasaran akhirnya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kualitas hidup, serta kualitas sumber daya pembangunan .

Secara kultural rum,ah tangga lebih menekankan pada unit tempat tinggal yang berioritas pada tugas (task-oriented residence unit) sedang keluarga pada pengelompokan keluarga yang terbatas pada pengelompokan keluarga yang tak terbatas pada tempat (kinship groupings that need not be local ised) kemudian yang menjadi fokus ekseledusif penelitian sosiologi yang mendalam rumah tangga terletak pada komposisi unit yang di perbandingkan dari fungsi aktifitas dan interaksi dalam rumah tangga. Adapun ahli yang memandang rumah tangga sebagai pusat kegiatan dalam produksi, reproduksi , komsumsi yang langsung di arahkan pada pemenuhan kebutuhan, sedangkan konsep keluarga sebagai sistem sosial yang lebih di tekankan pada simbol nilai, dan arti yang di sepakati bersama dalam sistem kekerabatan atas dasar hubungan darah dan hubungan perkawinan. Konsep keluarga dan rumah tangga menurut para ahli memang dapat di terapkan dalam masyarakat etnis Lampung, dan dapat di bedakan dalam katagori masing-masing anggota rumah tangga. baik sebagai istri. suami, anak . kerabat dekat, yang menumpang rumah tangga tersebut maupun maupun pekerjaan yang dilakukan pramuwisma.

Tidak sedikit rumah tangga dalam masyarakat etnis Lampung terdapat saudara-saudara kerabat terdekat yang mempunyai hubungan darah dan perkawinan dari pihak isteri maupun suami. Dengan demikian bila kita kembali mengacu dengan teori para ahli tersebut di atas maka realitas rumah tangga masyarakat etnis Lampung dapat di kategorikan keluarga. Alokasi peran dan fungsi dalam mempelancar proses ketertiban semua aktifitas keluarga dapat di laksanakan dengan penuh kesadaran oleh masing-masing anggota sesuai dengan tanggung jawab rutin.

Di luar dari tanggung jawab suami istri dalam keluarga, biasa nya kerabat dekat atau orang yang mempunyai hubungan darah dan perkawinan ikut spontanitas dalam bagian bagian tugas itu. Bukan hanya dari aktifitas fisik saja seperti aktifitas konsumsi dan produksi serta aspek pembagian kerja lainnya juga ikut membantu fungsi sosialisasi nilai-nilai dasar budaya dan agama. Fungsi dan peran yang dilakukan mereka sebenarnya merupakan pekerjaan pramuwisma yang di kenal oleh setiap keluarga yang ada. Namun demikian dalam masyarakat etnis Lampung umumnya pramuwisma jarang di temukan karena alokasinya peran dan fungsi serta kerumah tanggaan dapat di lakukan oleh mereka yang ikut menumpang dan kerabat terdekat dalam rumah tangga tersebut.

### **Sosialisasi Nilai Islam Dalam Keluarga**

Gagasan komunikasi dan efektivitas dialog antar anggota keluarga atau rumah tangga di butuhkan dan di sepakati bersama maka sosialisasi dapat berjalan sesuai dengan dambaan. Apabila sosialisasi dalam keluarga atau rumah tangga di arahkan pada sasaran kualitas pertemuan rutin dan senggang , maka sebenarnya kesan pembedaan pola nafkah kerja suami isteri serta kesibukan di luar rumah tidak menjadi kesibukan di luar rumah tidak menjadi persoalan yang mendasar, begitu pula tidak ada perbedaan antara wanita karier dan wanita rumah tangga dalam melakukan peran aktifitas. Oleh karena itu dapat bahwa corak dan karakteristik serta pola sosialisasi nilai-nilai budaya Islam dalam keluarga sangat tergantung dari tipe-tipe dan intergritas keberbadian dari seseorang istri dan suami.

Umumnya masyarakat Lampung secara turun temurun sejak dahulu sudah lama menganut ajaran Islam hingga saat ini, tidak pernah di temukan etnis Lampung menganut ajaran lain selain menagnut ajara Islam. Untuk mengenal rumah tangga dan etnis Lampung dalam memfungsikan nilai-nilai sejauh mana seorang bapak ibu (suami Isteri) memahami nilai-nilai Islam yang di anut dan di akui sumber sumber kehidupan dan pedoman hidup. Hal ini amat diketahui penting di ketahui

karena ada di bagian atau rumah tangga yang anti-gotanya hanya menagnut Islam secara fanatik dan dog matis. Mereka amat tersinggung dan marah bila agama yang di yakini kebenarannya di ganggu atau di persoalkan bagi orang lain meskipun mereka sendiri jarang melakukan praktek ibadah sesuai dengan tuntunan yang sebenarnya.

### **III. PROFIL KELUARGA ISLAM DI PERKOTAAN**

Keluarga di dua kelurahan dalam wilayah Kotamadya Bandar Lampung nampak tidak homogen, karena masyarakatnya berkelompok-kelompok dengan pelapisan sosial yang berbeda-beda, yang merupakan ciri dominan masyarakat perkotaan. Kepala keluarga mempunyai status yang tidak sama baik dalam bidang pekerjaan nafkah, pendidikan agama, maupun etnik dan posisi dalam beragam kegiatan keagamaan. Dari temuan hasil penelitian dapat dibedakan antara keluarga Islam yang pekerjaan utamanya sebagai pedagang , wiraswasta dan pegawai negeri. Berdasarkan pada kriteria yang mencirikan keluarga itu ternyata dapat berpengaruh terhadap proses sosialisasi agama bagi remaja dan anak di lingkungan keluarganya masing-masing dan masyarakat sekitar.

#### **A. KELUARGA PEDAGANG**

Bapak Hasby (bukan nama sebenarnya), seorang pedagang yang berusia 29 tahun lahir di Lubuk Linggau Sumatera Selatan, mempunyai dua orang anak yang mih sekolah dan bertempat tinggal di Kelurahan Kaliawi sejak delapan tahun lalu.

Pendidikannya sampai sarjana muda dan pernah mengikuti penataran dan kursus-kursus. Ia sebagai pedagang yang tidak banyak melakukan kegiatan di bidang pemerintahan dan lembaga sosial politik. Namun demikian Hasby mempunyai kegiatan penyiaran agania melalui pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid dekat rumahnya bersama dengan kawan-kawan tetangganya yang sudah menjadi kebiasaan kesehariannya. Ia lebih sering melaksanakan shalat di masjid ke timbang di rumah meskipun ia selalu menjadi makmum dalam jema'ah masjid tersebut. Setidak-tidaknya proses sosialisasi agama dengan berbagi macam muatannya dapat diserap nya melalui pertemuan-pertemuan silaturahmi tersebut. Begitu pula dalam upacara-upacara keagamaan keagamaan seperti tahlilan, kelahiran, perkawinan, kematian dan pindah rumah, hal ini dapat dipahami karena dia adalah salah seorang simpatisan organisasi keagamaan Nadhatul Ulama.

Kalau dilihat dari latar belakang pendidikan pendidikan agama secara formal, pak Hasby ternyata sejak anak-anak hingga dewasa belum pernah mengikuti atau menalaminya. Walaupun ia sebagai sarjana muda dari disiplin Ilmu umum tentunya pernah mendapat materi agama diperguruan tinggi tempat ia kuliah.

Berdasarkan kenyataan ini dapat diduga bahwas kativitas dakwah yang beliau lakukan merupakan hasil dari sdosialisasi ajaran Islam yang diperoleh dari luar rumah/pertemuan-pertemuan pengajian masjid. Dapat diketahui juga bahwa adanya keinginannya memahami ajaran Islam dengan sendiri dan , belajar dengan orang lain secara non formal meskipun dia tidak dikategorikan sebagai ustaz/guru ataupun da'i.

Apabila dilihat dari pola hubungannya dengan orang lain disekitarnya, nampak selain hubungan dengan anggota masjid, juga banyak terkonsentrasi pada hubungan ekonomis/dagang untuk menunjang kegiatan ekonomi keluarganya. Terbukti banyak teman-teman yang sering berkomunikasi dengannya adalah orang-orang wiraswasta dan pedagang. Pola hubungan seperti itu sangat wajar karena selain sebagai profesinya seorang pedagang dan sekaligus dipacu untuk mencari dan menambah pendapatan keluarga, yang tak jarang juga isterinya pun banyak terlibat dalam pekerjaan suaminya. Apalagi tempat tinggal mereka didaerah pusat kota yang heterogen baik dari status sosial, stratifikasi sosial, pandangan hidup, etos kerja, etnik dan lain-lain. Heterogenitas masyarakat di perkotaan tersebut tentunya mempunyai pengaruh terhadap pola kerja dan pencarian nafkah kerja di satu pihak, dan pola hubungan antar keluarga melalui proses sosialisasi nilai-nilai agama, serta status sosial keluarga dimasyarakat di pihak lain. Sebagai kepala keluarga yang mempunyai peran untuk memperhatikan, membimbing dan mengawasi anaknya. Walaupun sebenarnya isteri pak Hasby ini mempunyai waktu terbatas. Hal itu dikarenakan ikut membantu suami dalam usaha dagang. Akan tetapi dapat diketahui dari wawancara dan pengamatan ternyata pak Hasby termasuk seorang muslim yang baik. Hal ini terbukti ia selalu melaksanakan, menunaikan zakat fitrah dan zakat mal dari hasil perdagangan tersebut.

Sosialisasi nilai-nilai agama dalam keluarga pak Hasby dapat terkonsentrasi penuh pada malam hari, karena di siang harinya ia sibuk dagang, terkadang isterinya turut serta membantunya. Namun demikian karena anak mereka hanya dua orang yang masih kecil yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar, maka hal itu tidak terlalu menjadi beban. Pak Hasby hanya mempunyai waktu di malam hari untuk memperhatikan, mendidik, membimbing anak-anaknya. Oleh karena itu pak Hasby setiap malam selalu mengajak anaknya untuk sholat

maghrib dan isya' secara berjema'ah di masjid. Contoh dan tauladan secara konkrit dalam ibadah seperti itu adalah salah satu bentuk sosialisasi nilai-nilai Islamm yang diterapkan dan ditanamkan kepada anak-anaknya. Prilaku agama seperti itu terlihat membawa pengaruh positif terhadap jiwa agama anak, seperti pernah terjadi ketika pak Hasby pulang ke rumah terlambat karena kesibukan perdagangan, anak-anak pak Hasby berinisiatif sendiri pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat maghrib dan isya secara bejema'ah sebagaimana biasanya yang mereka lakukan bersama ayahnya yang mereka lakukan bersama ayahnya. Lagi pula anak-anak tersebut telah mempunyai banyak teman sebayanya yang mengaj i dan berkumpul dimasjid.

## **B. KELUARGA WIRASWASTA**

Bapak Kurni (bukan nama sebenarnya) berusia 39 tahun, kepala keluarga dari 18 anggota keluarga yang berada dalam tanggungjawabnya. Seorang asli etnis Lampung, tetapi kelahiran di luar Lampung. Saat ini tinggal di perumnas way halim sejak 8 tahun yang lalu. Mempunyai 4 orang anak, 2 orang yang sedang mengalami pendidikan di Sekolah dasar dan dua orang anaknya yang lain sedang menempuh di sekolah pendidikan tingkat pertama. Isterinya siang hari memiliki waktu yang cukup untuk mendidik, membimbing dan mengawasi anak-anaknya, keaiataan ini terutama dilakukan ketika Ibu Kurni tidak sedang melakukan kegiatan yang menunjang natkah suaminya.

Latar belakang pendidikan agama nampak lebih dominan, ia selain lulusan (alumni) perguruan tinggi agama (sarjana agama) yang pernah sebelumnya memperoleh pendidikan pesantren selama 4 tahun. Oleh karena itu sangat wajar bila ia 2 tahun terakhir di percaya umat untuk memimpin salah satu madrasah/pondok pesantren yang telah dipimpinnya sejak 8 tahun yang lalu.

Dalam kegiatan penyiaran agama dan da'wah yang sering disampaikan sesuai dengan panggilan atau permohonan dari masyarakat telah menjangkau sampai keluar daerah Lampung. Sangat kelihatan bahwa aktifitas da'wah dan pendidikankhususnyadi bidang agama menjadi pekerjaan sampingan yang menyita waktu, selain pekerjaan utamanya sebagai seorang wiraswastawan. Sebagai seorang wiraswastawan tentu dapat dipastikan di tidak pernah terlibat aktif dalam masalahmasalah pemerintahan. Hanya saja dalam kegiatan sosial kemasyarakatan ia berperan dan berpartisipasi aktif, terbukti karena ia menjadi pengurus salah satu organisasi kemasyarakatan, sejak dua tahun belakangan ini. Nampaknya pak Kumi yang mempunyai basis agama



kegiatan-kegiatan ataupun terjun kedalam kepengurusan Organisasi sosial keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, MUI, Majelis Ta'lim atau yang lainnya, hal ini diduga ia mengkhawatirkan terjebak dalam sektarianisme dan eksklusivisme dalam beragama. Walaupun demikian pak Kurni adalah seorang simpatisan organisasi NU dan Muhammadiyah.

Bapak Kurni yang sudah keenam kalinya menunaikan ibadah haji, dalam melaksanakan ibadah shalatnya selalu dilaksanakan secara berjema'ah di rumah bersama seluruh anggota keluarga. Sholat berjema'ah di rumah sengaja dilakukannya sebagai media dan sarana sosialisasi nilai-nilai agama di dalam keluarga, hal ini disadari karena pak Kurni disiang hari banyak waktu yang tersita di luar rumah untuk mencari nafkah kehidupan sebagai pengusaha (wiraswasta). Di siang hari melaksanakan tugas membimbing pendidikan, pembinaan dan pengawasan anak baik ketika sedang sekolah maupun setelah pulang, adalah isterinya. Karena mempunyai waktu yang cukup banyak untuk melakukan tugas dan fungsi sebagai ibu rumah tangganya. Pak Kurni melaksanakan ibadah shalat berjema'ah di masjid.

Sosialisasi nilai-nilai agama dalam keluarga Pak Kurni banyak dilakukan malam hari di rumah. Pendidikan anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang membawa ketenangan dan keharmonisan keluarga, sebagaimana yang diajarkan Islam. Membimbing anak agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt selalu diupayakan dengan tertib. Selain itu bu Kurni mempunyai waktu untuk menguasai dan mendidik anak-anaknya, karena bu Kurni tidak sibuk bekerja di luar rumah apa lagi memang wawasan keagamaan cukup luas.

Pelaksanaan ibadah sholat secara berjema'ah biasanya dilakukan di masjid pada sholat Jum'ah, tarawih, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Meskipun ia jarang mengikuti shalat berjema'ah masjid, dan tidak terlibat dalam organisasi sosial keagamaan, namun dalam kehidupan masyarakat sekitarnya juga sering menghadiri acara keagamaan sebagai media sosialisasi agama di luar melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti upacara pernikahan, kematian, selamatan; bahkan bukan hanya sekedar menghadiri tetapi juga pernah ia sendiri memimpin acara tertentu dari kegiatan tersebut.

Pola hubungan dengan masyarakat sekitar nampak beragam kegiatan yang ia perankan, baik sebagai pimpinan madrasah/pondok pesantren, sebagai salah satu anggota komunitas masyarakat yang bertentangan, maupun hubungan jaringan sosial di bidang kegiatan ekonomi dan bisnis dengan mitra kerja lainnya. Memperhatikan latar belakang pendidikan agama yang cukup mapan dan kegiatan

ekonomi/bisnisnya yang cukup lancar mempunyai dampak dan pengaruh positif terhadap praktek pengamalan agama, melalui pembayaran zakat fitrah dan zakat maal dan kemampuan dan kekuatannya untuk menunaikan ibadah haji yang sudah keenam kalinya. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa secara ekonomis pak Kurni cukup berhasil sebagai wiraswastawan Muslim.

### C. PEGAWAI NEGERI

Pak Jalal. Pria kelahiran Metro (Lampung Tengah) 30 tahun lalu, mempunyai sorang isteri dan tujuh orang anak. Lulusan perguruan tinggi umum strata satu dan kini sebagai seorang pegawai negeri sejak 6 tahun yang lalu. Ia pernah mengikuti pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, penataran-penataran tentang kepemimpinan, kepegawaian dan kepramukaan, tetapi bukan dalam organisasi formal sosial keagamaan, seperti NU, MUI, Muhammadiyah, dan lain-lain, meskipun begitu ia terlibat aktif bahkan menjadi pengurus majlis ta'lim di keluarganya.

Dilihat dari latar belakang pendidikan agama. pak jalal tidak banyak mengalami mengikuti, hanya ketika anak-anak ia sekolah di madrasah Ibtidaiyah, namun setelah itu sampai dewasa dan menyelesaikan kuliah di perguruan tinggi umum sebagai sarjana ilmu-ilmu eksakta, tidak diiringi ilmu agama yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal agama seperti pondok pesantren atau Madrasah-viadrrasah. Dari kenyataan ini wajar, jika pak Jalal tidak pernah terlibat dalam aktifitas dakwah atau melaksanakan penyiaran agama seperti para da'i atau muballigh lainnya. Tetapi ternyata ia juga termasuk salah satu jema'ah pengajian majlis Ta'lim, walaupun terkadang tidak aktif sebagai pengelola forum tersebut secara berkala. Apa lagi bila dilihat sehari-harinya tidak pernah atau jarang melakukan shalat berjema'ah di masjid. Ia hanya melaksanakan shalat sendiri rumah. Sholat Jum'at, terawih dan hari raya saja yang dilaksanakan secara berjema'ah di Masjid. Dalam Hal ibadah lainnya ia selalu menunaikan dan mengeluarkan sebagian hartanya dari gaji dan pendapatan halal dan baik lainnya untuk zakat fitrah maupun zakat maal.

Soasialisasi nilai-nilai agama dapat diserapnya meskipun muatannya sedikit dari pertemuan-pertemuan silaturahmi silaturahmi keagamaan. Seperti dalam upacara kematian (tahlilan), perkawinan, kelahiran dan lain-lain. Terkadang juga diperoleh dari pertemuan

pengajian majlis Ta'lim. Bekal pendidikan agama sejak kecil dan sosialisasi nilai agamanya yang diperolehnya tersebut baginya menjadi berharga dalam mendidik, membina dan mengawasi anak-anaknya. Begitu pula isterinya yang mempunyai waktu yang sedikit untuk memerankan diri sebagai seorang ibu. Karena bu Jalal juga seorang pegawai negeri. Intensitas perhatian untuk membimbing, mendidik dan mengawasi anak-anaknya dapat dilakukan pada waktu-waktu libur saja, dan pada malam harinya.

Suami-istri pegawai negeri yang sehari-harinya mempunyai tugas dan pengabdian kepada negara di kantornya masing-masing menyebabkan waktu banyak tersita di luar rumah tangga dan membawa pengaruh terhadap proses internalisasi internal. Komunikasi dan sosialisasi nilai-nilai agama berhak termasuk dalam soalsoal dunia lainnya. Tujuan seorang anak dan mereka seperti anak-anak lainnya tentu mempunyai harapan untuk selalu bercanda, bermain dan berdialog atas persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik persoalan mereka sekolah maupun masyarakat lingkungannya. Harapan anak tersebut sulit terlaksana terkecuali saat-saat libur saja.

Memperhatikan latar belakang pendidikan agama yang kurang di peroleh baik dari lembaga formal maupun organisasi keagamaan, maka pak Jalal mengikuti majlis Ta'lim di masjid bahkan ia termasuk salah satu pengurusnya. Meskipun pendidikan agama secara formal kurang didapatnya seperti pak Hasby dan pak Kurni tetapi nampaknya upaya pak Jalal melaksanakan pengamalan ajaran agama sebatas kemampuan yang diperoleh dari pertemuan dari pertemuan-pertemuan agama dan majelis Ta'lim, yang kemudian disosialisasikan dalam keluarga (anak dan isterinya terutama pada malam harinya).

Dilihat dari pola hubungan interaksi sosial dan komunikasi lebih banyak dilakukan teman-teman sekerjanya, dimana hubungan lebih bersifat kedinasan. Ia juga termasuk mudah dekat dengan masyarakat dan tetangga. Hal itu wajar karena ia banyak terlibat dalam organisasi kemasyarakatan.

Keluarga pegawai negeri lain adalah pak Hasby, adalah bapak Hasby (bukan nama sebenarnya), kini berusia 45 tahun. Lahir dan dibesarkan di Lampung. Mempunyai seorang istri dan 5 orang anak. Bertempat tinggal di kelurahan Kaliawai sampai sekarang, karena lahir

dan dibesarkan di daerah ini. Pendidikan agamanya adalah sarjana alumni IAIN. Sebelumnya pernah juga mengenyam pendidikan agama Islam di pondok pesantren selama 7 bulan. Selain itu beliau juga cukup aktif mengikuti pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, penataran-penataran yang berkaitan dengan persoalan kepemimpinan, pendidikan da'wah, kepegawaian dan termasuk kepramukaan. Sudah 15 tahun pak Hasby menjadi pegawai negeri, dan saat ini ia sedang bertugas sebagai Kepala Kantor Urusan Agama. Ia juga pernah menjabat ketua dari salah satu periode 5 tahun. Nampaknya pak Hasby sangat sibuk dengan aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan dan agama. Karena beliau ketua dari salah satu ormas yang ada, ia juga banyak dan hampir seluruh organisasi sosial keagamaan diikutinya dan sekaligus pengurusnya. Misalnya, ia aktif di Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) sebagai anggota pengurus, pengurus Badan Amil Zakat (BAZIS) tingkat kecamatan, di majlis Ulama Indonesia Lampung pada masa dua tahun terakhir ini juga sebagai pengurus, dan beliau termasuk salah seorang simpatisan organisasi Muhammadiyah.

Dibidang pendidikan dan pengembangan masyarakat pak Hasby berstatus sebagai pengurus dan pengajar di kelompok-kelompok majlis ta'lim yang ada di kelurahan Kaliawi, juga di langgar-langgar di tempat ia selalu sholat berjamaah,

Sosok seperti pak Hasby adalah type pemimpin kalau dilihat dari penampilan dan kemauannya. Selain sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin keluarganya, mendidik, membesarkan dan membimbing, dan mengawasi anaknya beserta isterinya. Beliau juga sebagai seorang aparatur pemerintahan yang setiap harinya melaksanakan tugas-tugas negara. Selain itu ia juga berperan sebagai seorang tokoh masyarakat diantara pemimpin organisasi sosial kemasyarakatan yang ada di daerah tingkat I Lampung. Ia dikenal juga sebagai da'i dan muballigh kondang, terlebih lagi ketika menghadapi dan menyelenggarakan ceramah-ceramahnya bukan hanya terbatas di Kotamadya Bandar Lampung, tetapi juga menjangkau di daerah-daerah pedesaan di luar kota madya. Umumnya undangan dari masyarakat tersebut berasal dari organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, Risma, Majelis Ta'lim pengurus masjid generasi muda dan panggilan dari kalangan pemuka masyarakat dan pejabat pemerintah.

Ibadah Sholat sehari-harinya di langgar dekat rumahnya dan selalu menjadi imam dan memimpin do'a baik dalam sholat Jum'at, Tarawih dan hari Raya. Pak Hasby sering menjadi imam sekaligus khatibnya. Aktif juga berbagai dalam upacara keagamaan, seperti keagamaan, seperti kematian, kelahiran, perkawinan, selamat dan lain sebagainya. Terlebih lagi jika ia diundang oleh masyarakat untuk menghadiri dan sering juga beliau memimpin acara tersebut.

Profil pak Hasby yang mampu memimpin dan penuh dinamika tersebut tentunya mempunyai hubungan yang sangat luas dengan berbagai pihak, baik di kalangan masyarakat, pemuda, para orang tua, anak-anak maupun pengurus lembaga formal, organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Dan itu penuh dengan kesibukan dan kegiatan yang cukup padat dan banyak waktu tercurah pada kepentingan umat. Sehingga waktu untuk keluarga sangat sedikit. Karena itu hanya pada malam hari beliau baru dapat berkumpul bersama seluruh anggota keluarga. Tetapi itu tidak menghalangi proses sosialisasi nilai-nilai agama dalam keluarga, karena isterinya (bu Hasby) mempunyai banyak waktu siang maupun malam hari untuk secara intens memperhatikan, mendidik, mengawasi dan membimbing anak-anaknya. Sehingga peran dan fungsi suami istri meskipun berbeda tetapi tujuan dari satu bentuk rumah tangga tetap diupayakan mengacu pada nilai-nilai Islam, yang diterapkan dan diajarkan serta dipraktekkan pada anak-anaknya terutama dalam hal pengamalan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, tetangga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga pak Hasby yang merupakan bagian dari komunitas masyarakat perkotaan yang heterogen dari berbagai aspek, tentunya dapat diketahui bahwa adanya pengaruh positif maupun negatif dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Masyarakat Kaliawi yang beragam etnis, kelompok sosial, agama dan dekat dengan pusat kota dan pasar sebagai kondisi lingkungan keluarga, menyadarkan mereka untuk senantiasa memperkokoh basis atau pondasi ajaran Islam sebagai upaya mengaktualisasikan nilai dan etika Islam sehingga mampu mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif kehidupan kota.

Penetrasi budaya asing yang diperoleh dari tontonan bioskop, film, TV, Video, TV Parabola selalu menembus lingkungan masyarakat Kaliawi. Karena sebagian mereka termasuk kelompok elit. Akulturasi budaya asing juga nampak menggejala pada anak-anak muda sekitarnya. apalagi dihadapkan pada kenyataan masyarakat yang mempunyai perbedaan etnis dan agama. Pendidikan anak-anak tersebut di arahkan

agar mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya tanpa harus meninggalkan prinsip dan aqidah Islam.

---

**H. Musa Sueb**, alumni S3 IAIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, adalah Dosen dan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandar Lampung.